

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENGARUH METODE BERCERITA BERMEDIA AUDIO DONGENG
TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA TUNANETRA KELAS V
DI SEKOLAH LUAR BIASA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Audio Dongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Tunanetra Kelas Lima Di Sekolah Luar Biasa

Yulina Dwi Sartika dan Sri Joeda Andajani

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

yulinadewisartika@gmail.com Dan sriandajani@unesa.ac.id

ABSTRACT

The blinds had sharp hearing sense it was caused to replace their sight sense. The blinds heard more verbal language. To develop the speech skill it could be enhanced by using telling story method because the blinds had sharp hearing so it could be assisted by telling story method with fairy tale audio media to develop the scrutinizing skill. The research purpose was to observe the influence of telling story method with fairy tale audio media toward scrutinizing skill to the fifth class of blind students in SDLB-A YPAB Surabaya.

This research method used quantitative approach with pre-experiment kind. The research design was “*the one group pre test – post test design*” to obtain the data of the students’ scrutinizing skill before and after giving treatments. The research result was obtained from pre test and post test results. The pre test result obtained was 60 and the post test result was 90, in this way, it could be concluded that Z counted = 2,36 was greater than critic value 5% Z table = 1,96. So, it could be stated that there was significant influence of telling story method with fairy tale audio media toward scrutinizing skill to the fifth class of blind students in SDLB-A YPAB Surabaya.

Keywords: Telling story, fairy tale audio, scrutinizing

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata siswa normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuro maskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun berkombinasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditunjukkan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal (Magungso dalam Wikasanti, 2014:8).

Salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus adalah siswa tunanetra. Tunanetra merupakan individu yang memiliki hambatan atau kerusakan dalam penglihatan (Wikasanti 2014:8). Karena adanya hambatan dalam penglihatan serta tidak berfungsinya indera penglihatan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar siswa tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Indera penglihatan memegang peranan penting dan dominan dalam proses pembentukan pengertian atau konsep. Akibat poses pembentukan pengertian dan konsep terhadap rangsang atau objek yang berada di luar dirinya tidak dapat diperoleh secara utuh. Ketidakutuhan tersebut disebabkan siswa tidak memiliki kesan, presepsi, pengertian, ingatan, dan pemahaman yang bersifat visual terhadap objek yang

diamati. Mereka memperoleh kesan atau presepsi terutama berdasarkan pengamatannya yang dilakukan indera pendengarannya, karenanya pengertian yang diperoleh juga terbatas karena yang dipahami hanya pengertian yang bersifat verbal (Somantri, 2012:68).

Bagi tunanetra, kehilangan salah satu sumber utama input sensorinya jelas membawa konsekuensi terhadap proses presepsinya. Kecenderungan siswa tunanetra menggantikan indera penglihatannya dengan indera pendengarannya sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian dan konsep hanya berdasarkan pada suara atau lisan. Akibatnya siswa tunanetra sering menggunakan kata-kata yang sebenarnya ia tidak tahu makna yang sebenarnya, karena tahunya hanya sebatas penglihatan verbal (Somantri, 2012:69). Karena hal inilah perkembangan bahasa siswa tunanetra sedikit tertinggal jika dibandingkan siswa awas. Siswa dengan gangguan penglihatan memiliki sedikit efek pada perkembangan keterampilan berbicara, oleh karena itu maka siswa tunanetra membutuhkan dukungan dari pendamping untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan mereka dalam berbicara (Manastas, 2016:47).

Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berbahasa adalah dengan melatih keterampilan menyimak. Tarigan (2008:2)

keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, 4) keterampilan menulis. Namun hasil temuan peneliti di kelas V SDLB-A YPAB Surabaya yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2018 antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V (Bapak Zainul Mutaqin, S.Pd) SDLB-A YPAB Surabaya, diketahui minat siswa terhadap kegiatan bercerita masih rendah. Siswa cenderung malas mengikuti pembelajaran bercerita, siswa terlihat malas saat mengerjakan tugas bercerita dari guru. Ketika guru memberikan tugas bercerita, banyak diantara siswa yang mengeluh dan tidak menginginkan tugas tersebut.

Faktor lainnya, siswa cenderung kurang berani bercerita di depan kelas. Siswa merasa takut salah, grogi, malu, dan kurang percaya diri apabila siswa ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, hal tersebut disebabkan pula karena siswa tidak menguasai bahan cerita dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Selain itu, faktor luar diri siswa juga berpengaruh misalnya, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa juga mempengaruhinya. Serta kondisi dan tata ruang kelas yang tidak kondusif. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan menyimak siswa kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya masih tergolong rendah.

Tabel 1.1 Data nilai siswa kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya mata pelajaran bahasa Indonesia menyimak cerita dongeng. Sumber: Guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	ZA	50
2.	FI	70
3.	RE	55
4.	NA	55
5.	AD	60
6.	FE	50
7.	RI	45
Rata-rata nilai		55
Standar KKM		75

Maka dari itu, dicoba diberikan metode bercerita bermedia audio dongeng. Agar siswa lebih tertarik untuk mendengarkan dan lebih maksimal dalam menyimak. Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menyimak merupakan suatu proses menengankan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ajaran atau bahasa lisan Tarigan (2008:31).

Kegiatan bercerita bermedia audio belum secara intensif dilakukan oleh guru. Siswa hanya diberi tugas untuk bercerita tanpa ada rangsangan dengan menggunakan media tertentu. Dalam hal ini perlu di upayakan suatu bentuk pembelajaran yang

variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih bercerita. Salah satu caranya adalah menggunakan media dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga juga masih kurang optimal di sekolah. Selain karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran bercerita, guru juga mengalami kesulitan memotivasi siswa dalam kegiatan bercerita.

Menurut Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Dasar tersebut sebagai langkah dalam perbaikan mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas produk pendidikan. Salah satu untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menyediakan fasilitas media pembelajaran yang dapat membuat siswa semakin berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mengasah keterampilan berbahasa, terutama dalam keterampilan menyimak, perlu dihadapkannya sebuah media yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif.

Dalam pembelajaran sebaiknya guru memberdayakan media pembelajaran yang ada serta sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Media yang tepat untuk mengatasi masalah pada siswa kelas V SDLB-A YPAB Surabaya adalah menggunakan media audio cerita dongeng. Adapun kelebihan media audio (Nana Sudjana, 2013:130), diantaranya: 1) pemusatan perhatian dan mempertahankan pemusatan perhatian, 2) mengikuti pengarahannya, 3) digunakan untuk melatih daya analisis siswa dari apa yang mereka dengar, 4) perolehan arti dari suatu konteks, 5) memisahkan kata atau informasi yang relevan dan yang tidak relevan, 6) mengingat dan mengemukakan kembali idea atau bagian-bagian dari cerita yang mereka dengar.

Untuk mendukung memaksimalkan penggunaan media audio terhadap meningkatkan keterampilan menyimak dapat menggunakan cerita dongeng. Manfaat dari media audio cerita dongeng ialah 1) pendengar akan lebih tertarik, 2) pendengar dapat menggambarkan secara detail keadaan yang sedang diceritakan, 3) pendengar dapat memahami makna yang terkandung dalam cerita dongeng, 4) media audio dapat diputar ulang. Berdasarkan pembincangan peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V (Bapak Zainul

Mutaqin,S.Pd) di SDLB-A YPAB Surabaya, media ini sebelumnya belum pernah digunakan di kelas V. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media audio cerita dongeng untuk mengetahui pengaruh metode bercerita bermedia audio dongeng terhadap keterampilan menyimak pada siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya “Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Audio Dongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Tunanetra Kelas V SDLB-A YPAB Surabaya”

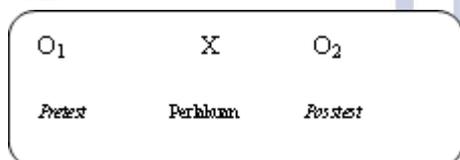
METODE

A. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah desain *pre-eksperimen* jenis *one-group pretest-posttest design* karena tidak adanya variabel kontrol dan subjek tidak diambil secara acak selain itu subjek diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* kemudian baru dilakukan *posttest*. Hal ini bertujuan untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2017:74).

Tes ini dilakukan 1 kali pada awal sebelum diberi perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyimak. Tes yang dilakukan dalam pre-test adalah tes perbuatan yakni melakukan perintah untuk menyimak tentang cerita dongeng yang dibacakan oleh peneliti.

Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

O_1 = Nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai *post-test* (sesudah diberi perlakuan)

X = Perlakuan yang diberikan

Penjelasan:

O_1 : Nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan). (Observasi Awal) dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes ini dilakukan 1 kali pada awal sebelum diberi perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyimak cerita dongeng yang dibacakan oleh peneliti.

X : *Treatment*/Perlakuan

Treatment atau perlakuan yang diberikan dengan menggunakan metode bercerita bermedia audio cerita dongeng untuk meningkatkan keterampilan menyimak menggunakan media audio cerita dongeng yang dilakukan sebanyak 6 kali. Setiap pertemuan selama 2 x 35 menit.

O_2 : Nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

Post test dilakukan 1 kali bertujuan untuk mengetahui keterampilan menyimak siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan media audio cerita dongeng. Tes yang digunakan yakni tes perbuatan yaitu siswa menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali setelah mendengar audio cerita dongeng yang diputarkan oleh peneliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB-A YPAB Surabaya. Terletak di Jalan Tegalsari No. 56 Kecamatan Tegalsari, Surabaya.

C. Subjek penelitian

Subyek penelitian yang digunakan adalah 7 siswa tunanetra kelas V Di SDLB-A YPAB Surabaya.

D. Variabel Dan Definisi Operasional

1. Variabel

a. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015: 61). Dalam penelitian ini adalah metode bercerita bermedia audio dongeng.

b. Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 61). Dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng.

2. Definisi Operasional

a. Metode Bercerita

Metode bercerita Menurut Moeslichatoen (2004 : 157) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi siswa dengan membawakan cerita kepada siswa secara lisan.

Langkah-langkah penerapan metode bercerita

Menurut Said dan Budimanjaya (2015:55) prosedur pelaksanaan metode bercerita yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah:

- 1) Pilih tema atau inti ajaran yang akan dijadikan bahan cerita. Dalam penelitian ini memilih tema dongeng yang berjudul pohon pemberi.
- 2) Siapkan media-media yang akan digunakan dalam bercerita. Media yang digunakan dalam bercerita yaitu media audio cerita dongeng.
- 3) Kondisikan suasana kelas nyaman mungkin, sehingga membuat siswa betah dan fokus mendengar cerita. Siswa dikondisikan untuk mendengarkan cerita.
- 4) Kemaslah cerita dengan menarik, gunakan bahasa tubuh dan dengan baasa yang mudah dipahami oleh sisiwa. Pencerita membawakan cerita sesuai dengan usia siswa dan bahasa tubuh yang sesuai dengan cerita.
- 5) Hubungkan cerita dengan konteks kehidupan dalam proses cerita guru dapat mengembangkan isi tema. Tema dongeng yang dipilih berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa.
- 6) Sebaiknya kandungan bahan dari tema yang dipilih memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Isi cerita yang disampaikan berhubungan dengan kehidupan siswa.

b. Media Audio Dongeng

Media Audio Dongeng merupakan media yang berbentuk suara dimana dalam penggunaan media menggunakan materi cerita dongeng dengan judul pohon pemberi yang diputar menggunakan laptop yang dilengkapi dengan pengeras speaker.

Manfaat dari media audio cerita dongeng ialah 1) pendengar akan lebih tertarik, 2) pendengar dapat menggambarkan secara detail keadaan yang sedang diceritakan, 3) pendengar dapat memahami makna yang terkandung dalam cerita dongeng, 4) media dapat diputar ulang.

c. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak siswa tentang

cerita dongeng yang telah didengarkan melalui media audio yang terdapat pada materi intervensi yang diberikan.. Kegiatan menyimak ini dihubungkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa tunanetra kelas V SDLB-A YPAB Surabaya.

d. Siswa tunanetra

Pada penelitian ini siswa tunanetra yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa tunanetra kelas V tahun ajaran 2017/ 2018 berjumlah 7 siswa, yang memiliki minat menyimak yang rendah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah (Arikunto,2010). Oleh karena itu dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yaitu lembar observasi keterampilan menyimak siswa tunanetra (observasi awal/*pretest* dan observasi akhir/*posstest*).

F. Tehnik Pengumpulan Data

1. Tes
2. Observasi

G. Tehnik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:243), teknik analisis data adalah proses menganalisa data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik non parametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang kecil. Subjek penelitiannya kurang dari 30 anak. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal (berjenjang), sehingga rumus yang digunakan adalah rumus *Wilcoxon Match Pairst Test*. Setelah terkumpulnya sejumlah data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data diolah melalui teknik analisa data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data kedalam data yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairst Test*.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

(Sugiono, 2010:136)

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang/ rengking yang kecil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda (+) p (0,5)

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Standar deviasi = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

P : probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

n : Jumlah sampel

Interpretasi analisis data:

1. Jika Z hitung (Z_h) \leq Z tabel (Z_t), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya, "tidak ada pengaruh metode bercerita bermedia audio dongeng terhadap keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya".
2. Jika Z hitung (Z_h) $>$ Z tabel (Z_t), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya, "ada pengaruh metode bercerita bermedia audio dongeng terhadap keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya".

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDLB-A YPAB Surabaya pada 25 April – 11 Mei 2018. Subyek penelitian ini adalah siswa tunanetra kelas V. Uraian data pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan hasil tes keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita bermedia audio dongeng. Penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan rincian 1 kali pretest, 6 kali perlakuan, dan 1 kali posttest dengan

alokasi waktu 2 X 35 menit setiap pertemuan. Data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian sebagai berikut:

a. Data Hasil Pretest

Penilaian pretest dilakukan untuk mengetahui keterampilan menyimak siswa sebelum diberikan perlakuan atau perlakuan menggunakan metode bercerita bermedia audio dongeng. Pelaksanaan awal penelitian dengan memberikan pertanyaan seputar cerita yang dibacakan oleh peneliti. Adapun hasil pretest keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data hasil *pretest* (X) keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya.

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	ZA	60
2.	FI	80
3.	RE	60
4.	NA	55
5.	AD	70
6.	FE	50
7.	RI	45
Jumlah		420
Rata-rata nilai <i>pretest</i>		60

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dijabarkan bahwa nilai tertinggi adalah FI dengan nilai 80 dan nilai terendah RI dengan nilai 45, serta rata-rata pada *pretest* diperoleh nilai 60. Perlakuan atau treatment

Perlakuan atau treatment dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 8x pertemuan dengan alokasi 2x35 menit. Pada saat perlakuan, siswa diminta untuk menyimak audio dongeng. Agar siswa lebih memahami materi menyimak yang telah disimaknya maka peneliti memberikan pengulangan dengan memutar kembali audio dongeng.

Dengan rincian 3x pertemuan perlakuan menyimak dongeng yang dengan judul pohon pemberi babak 1 dan 3x pertemuan perlakuan menyimak dongeng dengan judul pohon pemberi babak 2.

Adapun rincian hasil pengamatan pemberian perlakuan dalam menyimak cerita dongeng bagi siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya sebagai berikut:

1) Perlakuan 1

Pembelajaran menggunakan metode bercerita bermedia audio dongeng. Hal yang pertama dilakukan oleh peneliti mengenalkan pemutar audio yaitu laptop dan pengeras suara. Kemudian peneliti memutar audio dongeng pohon pemberi babak 1.

2) Perlakuan 2

Pembelajaran yang kedua yaitu pemutaran media audio dongeng pohon pemberi babak 1. Kemudian Peneliti memberikan tanya jawab kepada siswa secara lisan.

3) Perlakuan 3

Pembelajaran ketiga yaitu Peneliti memutar media audio dongeng pohon pemberi babak. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada semua siswa dan siswa menjawab pertanyaan dengan menuliskan (*Braille*) di lembaran kertas bufalfo yang disiapkan peneliti.

4) Perlakuan 4

Pembelajaran ke empat yaitu peneliti memutar audio cerita dongeng kelanjutan dari cerita dongeng pohon pemberi babak 1 yaitu pohon pemberi babak 2.

5) Perlakuan 5

Pembelajaran yang ke lima yaitu peneliti memutar media audio dongeng pohon pemberi babak 2. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa secara lisan.

6) Perlakuan 6

Pembelajaran yang ke enam yaitu peneliti memutar media audio pohon pemberi babak 2. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada semua siswa dan siswa menjawab pertanyaan dengan menuliskan (*Braille*) di lembaran kertas bufalfo yang disiapkan peneliti.

a. Penilaian Hasil Data *Posttest*

Penilaian *Posttest*

dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan menyimak cerita dongeng pohon pemberi yang sudah diberikan perlakuan. Pada saat *posttest* siswa diminta untuk menyimak audio dongeng pohon pemberi dan menjawab pertanyaan secara tertulis tentang dongeng

pohon pemberi. Adapun hasil *posttest* keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya sebagai berikut: Tabel 4.2 Data hasil *posttest* (Y) keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya.

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	ZA	90
2.	FI	95
3.	RE	85
4.	NA	85
5.	AD	90
6.	FE	95
7.	RI	90
Rata-rata nilai <i>posttest</i>		90

a. Tabel Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan Hasil *Posttest*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan keterampilan menyimak siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita bermedia audio cerita dongeng, sehingga dapat diketahui ada tidaknya pengaruh metode bercerita bermedia audio cerita dongeng terhadap keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya.

Tabel 4.3 Tabel rekapitulasi hasil *pretest* (X) dan *posttest* (Y) keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya.

No.	Nama Siswa	<i>Pretest</i> (O ₁)	<i>Posttest</i> (O ₂)
1.	ZA	60	90
2.	FI	80	95
3.	RE	60	85
4.	NA	55	85
5.	AD	70	90
6.	FE	50	95
7.	RI	45	90
Rata-rata		60	90

1. Analisis Data nilai keterampilan menyimak siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan metode bercerita bermedia audio dongeng. Berdasarkan hasil keterampilan menyimak siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita bermedia audio dongeng di SDLB YPAB Surabaya kemudia di analisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji peringkat bertanda wilcoxon untuk menjawab semua masalah dan menguji hipotesis yang berbunyi”ada pengaruh meode bercerita bermedia audio dongeng terhadap keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:
 - a. Membuat tabel analisis data yang digunakan untuk menyajika perubahan hasil *posttest* (O2) – *pretest* (O1) keterampilan menyimak siwa tunanetra kelas V SDLB_A YPAB Surabaya. Serta untuk menentukan nilai T (Jumlah jenjang atau rangking terkecil).

Tabel 4.4 Tabel penolong Uji Wilcoxon hasil keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya.

No	Na ma Sis wa	Pr e te st	P os t te st	02 - 01	Tanda Jenjang		
					jen jang	+	-
1.	ZA	60	90	30	4,5	4,5	-
2.	FI	80	95	25	2,5	2,5	-
3.	RE	60	85	25	2,5	2,5	-
4.	NA	55	85	30	4,5	4,5	-
5.	AD	70	90	20	1,0	1,0	-
6.	FE	50	95	45	6,5	6,5	-
7.	RI	45	90	45	6,5	6,5	-
						$\Sigma =$ 28	T= 0

Hasil pretest dan posttest yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja perubahan di atas merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian di olah melalui teknik analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data kedalam data yang lebih mudah untuk dibaca dan dipresentasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus wilcoxon match pairs test.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis di atas data keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya sebelum menggunakan metode bercerita bermedia audio dongeng terdapat perbedaan dan terjadi pengaruh yang positif. Hal ini terbukti dengan meningkatkan hasil menyimak siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita bermedia audio dongeng. Berdasarkan tabel 4.3 tentang rekapitulasi hasil pretest dan posttest keterampilan menyimak siswa tunanetra di SDLB-A YPAB Surabaya, sebelum dilaksanakan perlakuan menggunakan media audio cerita dongeng menunjukkan nilai rata-rata rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan menyimak atau memahami materi yang diajarkan. Sehingga membutuhkan media yang tepat untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa. seperti yang dikemukakan oleh Agung dan Suryani (2012:135) bahwa media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran pada siswa.

Siswa tunanetra merupakan siswa yang mempunyai hambatan atau kerusakan pada penglihatan. Salah satu hambatan yang dimiliki siswa tunanetra adalah komunikasi dan bahasa. Hal ini sesuai dengan teori Somantri (2012:69) Bagi tunanetra, kehilangan salah satu sumber utama input sensorinya jelas membawa konsekwensi terhadap proses presepsinya. Kecenderungan siswa tunanetra menggantikan indera penglihatannya dengan indera pendengarannya sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian dan konsep hanya berdasarkan pada suara atau lisan. Akibatnya siswa tunanetra sering menggunakan kata-kata yang sebenarnya ia tidak tahu makna yang sebenarnya, karena tahunya hanya sebatas penglihatan verbal. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa

tunanetra dapat dilatih dengan mengembangkan keterampilan menyimaknya. Keterampilan menyimak tentu sangat berpengaruh dalam menerima materi pelajaran dan juga hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Brooka (dalam Tarigan, 2008:4) menyatakan “kemampuan menyimak bersifat reseptif, bersifat menerima”, berarti menyimak menerima informasi dari sumber lisan dan kegiatan berbicara.

Penelitian dilakukan di satu kelas yaitu kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode bercerita bermedia audio cerita dongeng sebagai alat yang membantu dalam pembelajaran menyimak cerita dongeng yang berjudul pohon pemberi. Media audio cerita dongeng berupa rekaman cerita dongeng yang berjudul pohon pemberi yang diperdengarkan melalui laptop dan pengeras suara.

Materi menyimak yang diberikan kepada siswa adalah materi yang mudah dipahami, dengan bahasa yang tidak terlalu rumit, singkat dan memiliki informasi bagi pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Menurut hukum Jost yang dikemukakan oleh Rober dalam Syah (2011:136) bahwa “siswa yang lebih sering mempraktekan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang ia tekuni”. Hal tersebut sejalan dengan Edwin Gatrie (Baharudin dan Wahyuni, 2010:82) dalam teori belajar menyatakan bahwa “asosiasi akan menjadi lebih kuat karena ada pengulangan”. Pemberian materi secara berulang-ulang bertujuan agar materi mudah dipahami dan diingat.

Pada hari pertama peneliti melakukan pretest. Pada saat pembelajaran berlangsung sebelum menggunakan media audio cerita dongeng, siswa diberikan cerita tentang kebersihan lingkungan yang dibacakan oleh peneliti. Kemudian siswa diberi perintah untuk mengerjakan soal pretest. Kemudian setelah mengetahui hasil pretest keterampilan menyimak siswa, barulah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode bercerita bermedia audio dongeng di pertemuan selanjutnya. Strategi menyimak yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi dengar-lakukan. Dimana siswa terlebih dahulu diperdengarkan media audio dongeng diperdengarkan menggunakan laptop dan pengeras suara.

Setelah itu siswa diperintahkan untuk mengerjakan test posttest keterampilan menyimak untuk mengetahui keterampilan menyimak setelah diberi perlakuan. Teknik evaluasi keterampilan menyimak siswa dilakukan menggunakan tes tulis. Melalui kegiatan dalam pemberian perlakuan dengan metode bercerita bermedia audio dongeng

dapat meningkatkan keterampilan menyimaknya sehingga mempermudah siswa dalam memahami suatu informasi yang disampaikan. Dari 6 kali perlakuan yang diberikan serta dilihat dari pretest dengan rata-rata 60 dan hasil posttest dengan nilai rata-rata 75. Siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

Pada saat proses penelitian, siswa menyimak audio cerita dongeng merasa tertarik menirukan suara tokoh yang ada di rekaman. Sehingga melalui kegiatan dalam pemberian perlakuan dengan metode bercerita bermedia audio dongeng siswa dapat lebih memahami isi dari materi audio cerita dongeng yang disimaknya. Hasil yang diperoleh dari keterampilan menyimak ada perubahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode bercerita bermedia audio dongeng terhadap keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya. Hal ini senada dengan temuan hasil penelitian Deasy Tresnawati Sari Dewi (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media program audio dalam meningkatkan kemampuan bercerita ulang pada anak tunanetra kelas VII di SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya. Selain itu penelitian yang serupa dilakukan oleh Mawaddah (2015) menemukan bahwa ada pengaruh penggunaan media audio pembelajaran menyimak dongeng pada siswa kelas VII SMP Islam Al Wastiyah Cipondoh tahun pelajaran 2013-2014.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data tentang penggunaan metode bercerita bermedia audio dongeng terhadap keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode bercerita bermedia audio dongeng terhadap keterampilan menyimak siswa tunanetra kelas V di SDLB-A YPAB Surabaya. Dibuktikan dengan hasil analisis data $Z_{hitung} = 2,36 > Z_{tabel} = 1,96$.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh metode bercerita bermedia audio dongeng terhadap keterampilan menyimak, maka disarankan:

1. Data hasil pengolahan data yang berpengaruh signifikan, penggunaan metode bercerita bermedia audio dongeng dapat digunakan oleh guru sebagai suatu media dalam pembelajaran menyimak siswa.

2. Disarankan kepada orang tua untuk menerapkan metode bercerita bermedia audio cerita dongeng dalam melatih keterampilan menyimak anak di rumah.
3. Dalam pemberian materi pelajaran sebaiknya diberikan pengulangan untuk memperoleh hasil maksimal.
4. Disarankan peneliti selanjutnya untuk dilakukan penelitian tentang penggunaan metode bercerita bermedia audio dongeng terhadap keterampilan menyimak dalam skala yang lebih luas dengan sampel yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa keterampilan menyimak bagi siswa tunanetra dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audio cerita dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Pribadi, Benny. 2017. *Media dan teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah, Ulfah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persida.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Penerbit: Rineka Cipta.
- Asih, Bohar Suharto. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka
- Setia.Budimanjaya, Andi dan Alamsyah Said. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Prenadamedia group
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Kusus Dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. *Kompetensi inti dan kompetensi dasar sekolah dasar pendidikan khusus tunanetra*.
- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Metode pengembangan Bahasa*. Jakarta:Universitas Terbuka
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung:Offset alumni.
- Hendrikson, Helen. 1997. *Visual Impairment Access to Education for Children and Young People*. London:David Fulton Publishers.
- Kesumawidayani, Hery Kresnadi, Suharti Marli 2012. *Penggunaan media audio dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menyimak*. Diunduh 15 Januari 2018.
- Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana.
- Manastas, Benny. 2016. *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*. Yogyakarta. KYTA.
- Mawadah. 2015. Pengaruh Penggunaan media audio pembelajaran menyimak dongeng pada siswa kelas VII SMP Islam Al Wasitiyah Cipondoh. Jakarta:PPs Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (online). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26307/1/MAWADDAH-FITK.pdf> diakses tanggal 22 Febuari 2018.
- Moeslichatoen. 2014 *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munadi, Yudhi. 2013 . *Media Pembelajaran Sebagai Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Group.
- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima
- Musfiroh Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tafriilia Anisa. 2017. *Pengembangan media audio cerita rakyat "Roro Anteng" untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunanetra kelas V sekolah dasar luar biasa dharma wanita pare*.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana Nana, Ahmad Rivai. 2013. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.

Sugioyno. 2013. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukiman, 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta:Pedagogia.

Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Anak Berkebutuhan khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Tarigan, Guntur Henry. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA.

Widjaya, Ardhi. 2012. *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera

Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* . Jogjakarta: Maxima

